

Analisis Perbandingan Fonem Vokal Nomina dan Verba pada Dialek Bahasa Jawa Indramayu dengan Bahasa Jawa Solo

Tety Rukmanah¹, Meyliana Putri², Dona Aji Karunia Putra³

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹tety.rukmanah22@mhs.uinjkt.ac.id ²meyliana.putri22@mhs.uinjkt.ac.id

³dona.aji@uinjkt.ac.id

Abstrak: Dialek merupakan variasi bahasa yang memiliki perbedaan pada setiap pemakaiannya. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah mempunyai variasi yang banyak dan digunakan dalam lingkup yang luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan fonem vokal pada bahasa Jawa dialek Indramayu dan Solo. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik komparatif. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa dialek Indramayu dan Solo. Data dalam penelitian ini berupa kosakata dalam bahasa Jawa Indramayu dan Solo. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan narasumber dan daftar kosakata bahasa Jawa Indramayu dan Solo. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik dokumentasi, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa korespondensi vokal pada nomina dan verba dalam bahasa Jawa dialek Indramayu dan Solo. Korespondensi tersebut meliputi perbedaan antara fonem vokal /a/ dan /o/ pada verba dan nomina bahasa Jawa di Indramayu dan Jawa di Solo. Seperti pada wilayah kabupaten Indramayu yang bertempat di Jawa Barat dan wilayah Kota Solo yang bertempat di Jawa Tengah, dan banyak lagi wilayah lainnya yang menggunakan dialek bahasa Jawa. Dalam penulisan jurnal ini peneliti hanya memfokuskan pada analisis perbedaan fonem vokal nomina dan verba pada dialek bahasa Jawa Indramayu dengan bahasa Jawa Solo. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bagaimana perbedaan dialek Jawa antara dua wilayah tersebut memiliki beberapa perbedaan fonem vokal pada setiap kata tetapi memiliki makna kata yang sama sehingga menjadikan keunikan dalam setiap ragam bahasanya.

Kata Kunci: perbandingan, fonem vokal, dialek Indramayu, dialek Solo.

Abstract: *Dialect is a variation of language that has differences in its usage. Javanese is a regional language that has many variations and is used in a wide range. This study aims to describe the comparison of vowel phonemes in the Javanese dialects of Indramayu and Solo. This research was conducted using a descriptive qualitative method with comparative techniques. The object studied in this study is the Javanese dialect of Indramayu and Solo. The data in this study are in the form of vocabulary in Indramayu and Solo Javanese. Sources of data*

in this study were the results of interviews with informants and vocabulary lists for Indramayu and Solo Javanese. Data collection techniques applied in this research are interview techniques, documentation techniques, observe, and note. The results showed that there were several vowel correspondences to nouns and verbs in the Javanese dialects of Indramayu and Solo. The correspondence includes differences between vowel phonemes /a/ and /o/ in Javanese verbs and nouns in Indramayu and Javanese in Solo. As in the Indramayu district which is located in West Java and the Solo City area which is located in Central Java, and many other areas that use Javanese dialects. In writing this journal, the researcher only focuses on the analysis of differences in noun and verb vowel phonemes in the Indramayu Javanese dialect and the Javanese Solo language. The results of this study will show how the differences in the Javanese dialect between the two regions have several differences in vowel phonemes in each word but have the same word meaning so that it makes each variety unique.

Keywords: *comparison, vocal phonemes, Javanese Indramayu dialect, Javanese Solo dialect.*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dan melaksanakan berbagai aktivitas yang menuntut mereka berinteraksi dengan orang lain, sehingga tercipta komunikasi yang memerlukan penggunaan bahasa. Bahasa sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Proses tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaian buah pikiran seseorang agar diketahui dan memperoleh respon dari orang lain (Saddhono, 2012). Menurut (Pateda, 1987) bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain." Selain sebagai sarana komunikasi bahasa juga merupakan sarana manusia untuk menyampaikan pemikiran atau penalaran, sikap dan perasaannya (Ningsih, 2014). Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tanda pengenal suku atau bangsa, karena setiap suku atau bangsa memiliki keunikan yang beragam. Bahasa mempunyai hubungan dan pembeda di suatu masyarakat. Contoh, pada kebudayaan Jawa, anak berbincang dengan orang tua memakai bahasa Jawa krama (bahasa halus) dikarenakan bahasa krama itu dikenal dengan bahasa Jawa yang paling sopan yang dipakai untuk berkomunikasi dengan orang tua. Sementara ketika berbincang dengan yang usia yang setara, orang Jawa biasa memakai bahasa ngoko (bahasa kasar) yaitu bahasa umum yang dipakai oleh orang Jawa. Maka dari itu bahasa merupakan suatu tanda pengenal budaya disuatu suku bangsa yang sudah memiliki bukti yang pasti dari keberadaan adanya dialek atau logat bahasa yang beragam dari berbagai suku bangsa.

Bahasa yang ada di Nusantara sangat beragam. Tak kurang dari seratus lima puluh bahasa hidup dan berkembang dengan baik. Variasi bahasa tersebut dapat berwujud variasi geografis, temporal, atau variasi sosial yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu (Wahya,2010). Variasi tersebut dapat

berwujud perbedaan ucapan seseorang, seperti lafal dan intonasi (Kurniawan, 2013). Sejalan dengan (Putra 2007) menyebutkan bahwa variasi bahasa merupakan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam setiap bahasa, baik dalam bunyi, gramatika, maupun kosakata. Sementara itu, Nababan dalam Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya) (1987:9) menjelaskan bahwa bahasa mempunyai bentuk-bentuk yang sesuai dengan konteks dan keadaan. Beragamnya bahasa tersebut memungkinkan adanya studi tentang kebahasaan baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, serta semantik. Begitu juga dengan bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang paling banyak penuturnya di Indonesia. Selain karena memang penghuni pulau Jawa terpadat dan terbanyak, ternyata suku Jawa memang sudah tersebar ke segala penjuru nusantara. Bahasa Jawa dapat berkembang dengan baik secara beriringan dengan perkembangan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*. Oleh karena itu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki kaunikan yang layak untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian dengan cara analisis kontrastif antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia ditinjau dari segi linguistiknya terutama pada aspek fonologi, morfologi.

Fonologi merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu (Chaer, 2003:102). Hal ini juga diungkapkan oleh Kridalaksana (2011:45) dan Verhaar (2001), fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut. Macam-macam perubahan bunyi didasarkan atas hubungan bunyi tertentu dengan fonem-fonem lainnya dalam sebuah segmen atau dalam lingkungan yang lebih luas. Istilah perubahan bahasa dipakai untuk memberi arti secara luas, bahwa perubahan-perubahan bentuk baik segmental maupun suprasegmental disebabkan oleh proses fonologi. Para ahli mempelajari fonologi untuk memahami variasi bunyi dan menggambarkan berbagai bentuk perubahan yang dimiliki. Suatu kaidah fonologi harus mencerminkan tiga konsep: keumuman, kesederhanaan, dan ketuntasan (Pastika, 2019:145). Terdapat dua cabang ilmu fonologi, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik membahas cara menghasilkan bunyi bahasa atau suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan fonemik membahas bunyi penuturan dari segi fungsinya sebagai pembeda arti. Bunyi vokal dan bunyi konsonan adalah dua jenis bunyi yang dapat dibedakan dalam fonologi. Bunyi vokal dihasilkan tanpa hambatan dari rongga mulut, sedangkan bunyi konsonan dihasilkan melalui rongga mulut dengan hambatan dari artikulatoris aktif dan pasif (Marsono, 2018).

Fonem adalah bunyi bahasa yang minimal yang membedakan bentuk

dan makna kata (Alwi, dkk., 2003:26). Hal tersebut senada dengan pendapat Muslich (2008:77) yang menyatakan bahwa fonem adalah kesatuan terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Fonem itu sendiri tidak mempunyai arti, tetapi berfungsi sebagai pembeda arti (Subroto, 1991:11). Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah satuan bahasa, biasanya sebuah kata yang mengandung bunyi tersebut, lalu dibandingkannya dengan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama (Chaer, 1994:125). Hal ini senada dengan pendapat Soeparno (2002:88) cara untuk menentukan fonem tidak menggunakan deretan paradigmatis, tetapi menggunakan pasangan minimal. Hal ini disebabkan fonem merupakan unsur bahasa yang belum mempunyai arti, melainkan hanya mendukung arti atau mengandung arti atau membedakan arti.

Bahasa merupakan lambang bunyi antaranggota masyarakat, berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2011:15). Sebagai alat komunikasi, bahasa dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Secara umum bahasa merupakan sarana berpikir manusia yang diungkapkan dalam suatu ujaran. Bahasa sebagai media penyampaian maksud karena bahasa memberikan kemungkinan yang sangat luas bila dibandingkan dengan cara-cara lain, misalnya gerak-gerik, isyarat-isyarat dengan bendera atau panji, asap, dan sebagainya. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat komunikasi berupa sistem tanda atau sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi yang diucapkan dan mengandung makna. Setiap bahasa memiliki ciri tertentu yang terdapat pula dalam bahasa-bahasa lain. Pemahaman tentang suatu bahasa selalu menarik perhatian orang untuk mengetahui sejauh mana terdapat kesamaan atau kemiripan aspek bahasa tersebut. Pendekatan tersebut dimulai dengan unsur-unsur kata, perlahan-lahan berkembang terus menuju perbandingan yang lebih kompleks mempengaruhi, dan pengaruh itu dapat terjadi antar segmen dalam suatu kata atau antar komponen dalam kata majemuk.

Dialek atau dalam bahasa Indonesia adalah logat ini merupakan variasi bahasa yang memiliki perbedaan pada setiap pemakaiannya. Menurut (Nababan, 1984: 14) dialek adalah ragam bahasa yang sehubungan dengan daerah atas letak suatu geografis. Menurut Kridalaksana (2001: 42) dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional), atau golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal). Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki jumlah penutur paling banyak di antara bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat etnis Jawa yang sebagian besar tinggal di Pulau Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten. Di samping itu, bahasa Jawa juga dipakai di beberapa tempat lain di luar Pulau

Jawa, seperti di Lampung, daerah-daerah transmigrasi di Indonesia, beberapa tempat di luar negeri, yaitu Suriname, Belanda, New Caledonia, dan Pantai Barat Johor (Malaysia) (Marsono, 2011: 12). Tampak terlihat perbedaan pemakaian bahasa Jawa di wilayah di Indramayu dengan pemakaian di Solo atau wilayah lain. Kedua dialek ini dipengaruhi oleh dialek bahasa lain di sekitarnya, sehingga memiliki banyak perbedaan namun masih termasuk dalam Bahasa Jawa. Oleh karena itu, melalui kajian fonologi, dapat dijelaskan perbedaan dialek berdasarkan unsur bunyinya. Verba adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat dan nomina merupakan sebuah kata benda kajian fonologi ini penting karena dapat membuka wawasan baru mengenai varian bunyi yang menjadikan kedua dialek Bahasa Jawa dari Indramayu dan Solo menjadi berbeda. Hal ini menjadi latar belakang dari penelitian ini.

Penelitian terdahulu mengenai interferensi fonologi telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain diantaranya: Analisis Kemiripan Fonologi Bahasa Jawa Dialek Indramayu Dengan Dialek Lumajang (Ahmad, Erlinda & Firly, 2022), Analisis Perbedaan Bahasa Sehari-Hari Daerah Teminabuan Gunung Dan Teminabuan Pantai Dalam Kajian Fonologi (Sarlot, 2021) dan Perbedaan Bahasa Jawa Pada Dialek Cirebon Dengan Dialek Berebes (Siti Fatimatuzzahro, 2019). Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain dari segi objek penelitian serta teori yang digunakan, data dalam penelitian ini menggunakan peneliti menjadi sumber data sehingga dapat diketahui bahwa data lebih akurat.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut (Bogdan & Taylor, 1975:5), mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010: 4). Sedangkan deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penurutnya (Sudaryanton, 1993: 62). Peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh dengan analisis kualitatif. Objek dalam penelitian ini bahasa Jawa dialek Indramayu dan Solo. Data dalam penelitian ini berupa kosakata nomina dan verba dalam bahasa Jawa dialek Indramayu dan Solo. Sumber data dalam penelitian ini adalah mengkaji pustaka melalui buku-buku, artikel, dan bacaan di media online. Teknik pengambilan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah refleksi-instrospektif, dokumentasi, simak dan catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori fonologi dan teori perbandingan bahasa.

Pada artikel ini, penggunaan metode penelitian yang dipakai oleh penulis yaitu metode kualitatif yang dimana dalam penyajian hasil penelitian ini bersifat deskriptif. Pada penelitian ini difokuskan pada perbandingan dialek bahasa Jawa dari kabupaten Indramayu dengan Kabupaten Solo, yang meliputi unsur huruf, bunyi bahasa dan makna bahasanya seperti verba dan nomina. Peneliti menggunakan metode refleksi-intropeksif dalam pengumpulan data, yaitu suatu metode yang menjadikan seorang peneliti sekaligus sebagai sumber data (Mahsun, 2015:102-103). Selain itu peneliti juga menggunakan metode simak lihat cakap dalam penyediaan data (Mahsun, 2015:93) karena peneliti menjadikan dirinya sebagai penyimak dari data-data yang berupa huruf, bunyi bahasa, dan makna bahasa dalam Bahasa Jawa dari kedua wilayah tersebut. Peneliti ini akan menganalisis perbandingan dialek bahasa Jawa dari kabupaten Indramayu dengan kabupaten Solo. Fokus penelitian ini hanya pada sistem fonologi dengan analisis perbedaan fonem vokal nomina dan verba. Kedua wilayah tersebut termasuk kedalam satu pulau yaitu pulau Jawa yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa jawa, tetapi mempunyai banyak variasi bahasa yang berbeda pada setiap wilayah ataupun daerahnya. Peneliti akan menggunakan kajian fonologi untuk mengetahui keunikan atau perbedaan dialek pada kedua wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini peneliti akan memberikan data korespondensi fonem vokal bahasa Jawa dialek Indramayu dan Solo. Terkait perbedaan fonem vokal nomina dan verba yang membandingkan antar dialek Bahasa Jawa dari Kabupaten Indramayu dengan Bahasa Jawa Kota Solo. Pemaparan hasil akan menggunakan tabel yang berisi fonem vokal, kata dalam dialek Indramayu, kata dalam dialek Solo, dan kata dalam Bahasa Indonesia serta dengan pembahasan perubahan fonemnya.

Tabel 1. Nomina (kata benda)

Fonem Vokal	Dialek Indramayu	Dialek Solo	Bahasa Indonesia	Pembahasan
/a/	Səga	Səgɔ	Nasi	Terjadinya perubahan fonem vokal pada akhiran fonem yang semula /ɔ/ menjadi /a/.
	Anda	ɔndɔ	Tangga	Terjadinya perubahan vokal pada awal dan akhir kata fonem yang semula /ɔ/ menjadi /a/.
	Jendela	Jəndəlɔ	Jendela	Terjadinya perubahan fonem vokal pada akhir yang semula /ɔ/ menjadi /a/.

	Cəlana	Cəlɔnɔ	Celana	Terjadinya perubahan fonem vokal pada tengah dan akhir yang semula /ɔ/ menjadi /a/.
/u/	Umah	ɔmah	Rumah	Terjadinya perubahan fonem vokal pada awal kata fonem yang semula /ɔ/ kemudian berubah menjadi fonem /u/ pada awal kata.
	Wit	Uwit	Pohon	Terjadi pengurangan fonem vokal /u/ pada awal kata.

Tabel 2. Verba (kata kerja)

Fonem Vokal	Dialek Indramayu	Dialek Solo	Bahasa Indonesia	Pembahasan
/a/	Luŋa	Luŋɔ	Pergi	Terjadinya perubahan fonem vokal pada akhiran fonem yang semula /ɔ/ menjadi /a/.
	Maca	Mɔcɔ	Membaca	Terjadinya perubahan vokal pada tengah dan akhir kata fonem yang semula /ɔ/ menjadi /a/.
	əka	Təkɔ	Datang	Terjadinya perubahan fonem vokal pada akhiran fonem yang semula /ɔ/ menjadi /a/.
	Mənawa	Mənɔwɔ	Mungkin	Terjadinya perubahan fonem vokal /ɔ/ menjadi /a/ pada tengah dan akhir kata
/i/	Ngərti	Ngərtɔs	Mengerti	Terjadinya perubahan fonem vokal yang semula /ə/ menjadi /i/ dan terjadi penghilangan fonem konsonan /s/ juga.

Korespondensi Fonem Vokal bahasa Jawa dialek Indramayu dan Solo

1. Korespondensi Fonem /a/ dengan /ɔ/

- Data 1: /səga/ dengan /səgɔ/
- Data 2: /anda/ dengan /ɔndɔ/
- Data 3: /luŋa/ dengan /luŋɔ/

Berdasarkan data 1 sampai 3 di atas, tampak bahwa fonem vokal /a/ dalam bahasa Jawa dialek Indramayu berkorespondensi dengan fonem vokal

/ɔ/ dalam bahasa Jawa dialek Solo. Korespondensi /a/. menjadi /ɔ / terjadi pada posisi akhir kata nomina maupun verba. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa vokal rendah-belakang /ɔ/ dalam bahasa Jawa standar (Solo) telah mengalami perubahan menjadi vokal rendah-tengah /a/ dalam bahasa Jawa dialek Indramayu.

2. Korespondensi Fonem /u/ dengan /ɔ/

- Data 1: /umah/ dengan /ɔmah/

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa fonem vokal /u/ dalam jawa dialek Indramayu berkorespondensi dengan fonem vokal /ɔ/ dalam bahasa Jawa dialek Solo. Korespondensi /u/. menjadi /ɔ/ terjadi pada posisi awal kata nomina dan verba. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa vokal rendah-depan /ɔ/ dalam bahasa Jawa standar (Solo) telah mengalami perubahan menjadi vokal rendah-awal /u/ dalam bahasa Jawa dialek Indramayu.

3. Korespondensi Fonem /ɔ/ dengan /i/ serta Penambahan Fonem /s/

- Data 1: /ngərti/ dengan /ngərtɔs/

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa fonem vokal /i/ dalam jawa dialek Indramayu berkorespondensi dengan fonem vokal /ɔ/ dalam bahasa Jawa dialek Solo. Korespondensi /i/ menjadi /ɔ/ terjadi pada posisi akhir kata keterangan, nomina dan verba. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa vokal rendah-akhir /ɔ/ dalam bahasa Jawa standar (Solo) telah mengalami perubahan menjadi vokal rendah-akhir/u/ dalam bahasa Jawa dialek Indramayu, serta penambahan fonem konsonan /s/ pada akhir kata.

Pada tabel 1 mengenai fonem vokal nomina (kata benda): Ditemukan terjadi perubahan dan pengurangan hanya pada fonem vokal /a/ dan /u/. Pada fonem vokal /a/ terjadi perubahan fonem pada akhir kata contoh kata [sego] menjadi [sega], kata [jendelo] menjadi [jendela]. Kemudian perubahan fonem pada awal dan akhir kata contoh kata [ondo] menjadi [anda]. Lalu perubahan fonem pada tengah dan akhir kata contoh kata [celono] menjadi [celana]. Dan pada fonem vokal /u/ terjadi perubahan fonem pada awal kata contoh kata [omah] menjadi [umah], kemudian terjadi juga pengurangan fonem yang terjadi contoh kata [uwit] menjadi [wit].

Pada tabel 2 mengenai fonem vokal verba (kata kerja): Ditemukan terjadi perubahan hanya pada fonem vokal /a/ dan /i/. Pada fonem vokal /a/ terjadi perubahan fonem pada akhir kata contoh kata [lungo] menjadi [lunga], dan kata [təko] menjadi [təka]. Kemudian perubahan fonem pada tengah dan akhir kata contoh kata [moco] menjadi [maca], dan kata [menowo] menjadi [menawa]. Dan pada fonem vokal /i/ terjadi perubahan fonem pada tengah kata contohnya kata [ngərtos] menjadi [ngərti].

SIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang multicultural sehingga banyak sekali keunikan ragam seperti budaya, adat dan bahasa. Salah satunya dalam bahasa Jawa, dalam bahasa Jawa juga memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda dalam setiap wilayahnya. Dapat disimpulkan pada penelitian di atas bahwa Meski memiliki perbedaan fonem atau dialek dalam bahasa Jawa Indramayu dengan bahasa Jawa Solo, namun memiliki makna bahasa yang sama. Lalu mengenai fonem vokal nomina (kata benda) ditemukan terjadi perubahan dan pengurangan hanya pada fonem vokal /a/ dan /u/ dan mengenai fonem vokal verba (kata kerja) ditemukan terjadi perubahan hanya pada fonem vokal /a/ dan /i/. Hal tersebut menunjukkan bahwa ragam bahasa Indonesia memiliki keunikan dalam perubahan bentuk setiap fonemnya baik dalam fonem vokal nomina (kata benda) maupun fonem vokal verba (kata kerja).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience and School*. from <https://www.nap.edu/catalog/9853/how-people-learn-brain-mind-experience-and-school-expanded-edition>.
- Chaer, A. (2019). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2016). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Kurniawan, P.T. (2013). *Analisis fonologi dan leksikologi Bahasa Jawa di Desa Pakem Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Jawa*, 02 (04): 71-76.
- Marsono. (2018). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, D. H. (2014). *Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin*. *Journal.unj.ac.id*.1-10.
- Muslich. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Ningsih, S. (2014). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali*. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2(4), 243-256.

- Pastika, I Wayan. (2019). *Fonetik dan Fonologi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa, Bandung.
- Saddhono, K. (2012). *Pengantar Sosiolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: Program Buku Teks LPP UNS.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Jogja.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sulmayanti, I. (2021). *Analisis Fonetik Bahasa Komerling Di Desa Kurungan Nyawa dan Desa Riang Bandung Ulu*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 1-11.
- Verhaar, JWM (2014). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widi. (2019). Fonologi (dalam <http://bilikide.blogspot.com/2009/03/fonologi.html>) diakses tanggal 3 januari 2012.
- Yudhistira. (2021). *Variasi Bunyi Vokal*. Nara Bahasa.
- Zulaeha, I. (2020). *Dialektologi (dialektologi geografi dan dialek sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huda, R. N. & Subiyanto, A. (2017). *The Phonological Process of Verb Nasalization in Banyumasan Dialect of Javanese*. Lantern (Journal on English Language, Culture and Literature). 6(2). hal. 1-10. Diakses secara online dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/engliterature/article/view/16230>
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.